

## EKSISTENSI PENGALAMAN SUTRADARA PADA POLA SINEMATOGRAFI DALAM FILM “MINGGU PAGI DI *VICTORIA PARK*”

Giovani

Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia

Email: giovani.sahri@gmail.co.id

### ABSTRAK

Film tidak akan pernah terlepas dari kehadiran sutradara. Sutradara adalah sosok yang memainkan peran penting dalam proses pembuatan film. Kehadiran sutradara tentu memberi sentuhan yang unik pada setiap film yang disutradarai. Keunikan sutradara dalam setiap bentuk sinematografi yang dibangun pada film, tentu memiliki keterkaitan dengan pengalaman sutradara itu sendiri, bagaimana pengalaman itu dapat hadir pada bentuk dan pola sinematografi adalah hal yang akan dibahas pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam membongkar pengalaman sutradara yang hadir pada pola sinematografi dalam film Minggu Pagi di *Victoria Park* yang disutradarai oleh Lola Amaria. Penelitian ini akan menggunakan konsep *Experience and it's Expression* dari Edward M. Bruner dalam menganalisis pengalaman sutradara. Hasil penelitian ini berupa pengetahuan mengenai, bagaimana pola sinematografi yang dibentuk sutradara berdasarkan pengalaman yang diperoleh oleh sutradara selama hidup, yang dilihat dari aspek personal dan sosial kultural. Pengalaman sutradara selama hidup akan tersimpan pada memori, Oleh karena itu secara sadar atau tidak sutradara akan menghadirkan pengalamannya melalui bentuk visual maupun sinematografi dalam film yang ia sutradarai.

**Kata kunci:** Sutradara, Pengalaman, film, Sinematografi

### Pendahuluan

Film merupakan sebuah produk budaya yang didalamnya banyak bercerita terkait dengan aspek kehidupan, baik dilihat dari aspek narasi maupun aspek visual. Sebagai produk seni yang terlahir terakhir di antara karya seni lainnya, film tumbuh dengan menyerap penemuan-penemuan yang telah, maupun yang tengah terjadi, baik sains, teknologi dan estetika, semisal fotografi, kinetografi dan fonograf (Bordwell, Thompson, & Smith, 2013). Film pada awalnya dibuat sebagai penyampai sebuah informasi tentang persoalan kehidupan yang berdasar dari kegelisahan pembuatnya, namun semakin berkembangnya zaman dan teknologi maka, esensi pembuatan film semakin bervariasi dan semakin penuh dengan kompleksitas isu terkemuka bahkan kepentingan Individu atau kelompok, serta kepentingan yang berpihak pada kapitalis.

Dalam pembuatan film sutradara adalah orang yang harus memperhatikan berbagai elemen penting dari terbentuknya film, seperti karakter, sinematografi, *mise-an scene* dan *audio* yang digunakan, bahkan alur dari cerita yang akan dibuat, oleh karena itu tentunya ada beberapa hal pengalaman estetis maupun kebiasaan yang akan tertuang pada pembuatan suatu film, dapat dilihat dari karya setiap sutradara tentunya ada ciri khas tertentu yang melekat pada setiap film yang diproduksi. Hal ini terjadi karena setiap

## Eksistensi Pengalaman Sutradara Pada Pola Sinematografi dalam Film “Minggu Pagi di *Victoria Park*”

sutradara memiliki pengalaman yang berbeda beda, baik pengalaman yang dirasakan secara estetis maupun pengalaman pribadi yang hadir dari perjalanan hidup masing-masing.

Pengalaman terbagi menjadi beberapa bagian , apalagi jika dikaitkan dengan proses berkesenian , film adalah sebuah karya seni yang banyak menggabungkan bentuk seni lainnya. Ada 3 pokok persoalan yang berkenaan dalam filsafat seni, yakni benda seni (Karya seni ) dalam hal ini film sebagai hasil proses kreasi seniman, pencipta seni (sutradara), dan penikmat seni (publik seni) *audience*, maka dari hal ini pengalaman yang terdapat pada sutradara akan mempengaruhi hasil dari karya film yang akan di produksi. Pengalaman menurut John Dewey (1951:47) dalam bukunya *Art as Experience*, membedakan dua kategori pengalaman dalam menikmati karya seni, yaitu pengalaman artistik (*Act of Production*) dan pengalaman estetis (*Perception and Enjoyment*). Pengalaman artistik adalah pengalaman seni yang terjadi dalam proses penciptaan karya seni. Pengalaman ini dirasakan oleh seniman atau pencipta seni pada saat melakukan aktivitas artistik hal ini dinamakan proses kreatif (Dewey, 1934).

Berangkat dari sebuah perasaan empati terhadap perempuan, penulis merasa bahwa sudah selayaknya perempuan menjadi sosok yang ditinggikan derajatnya, meskipun penulis saat ini ditakdirkan sebagai lelaki. Kegelisahan ini semakin bertambah ketika penulis melihat film-film yang mengusung isu perempuan, berharap bahwa film-film tersebut akan memberikan visualisasi yang berfokus pada bagaimana perempuan dapat dihargai, namun pada kenyataannya film-film yang mengusung isu perempuan tidak terlepas dari unsur patriarki yang membayangi perjalanan cerita film. Hal tersebut mengacu pada data riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan sekitar 6,1% penduduk dewasa mengalami depresi dan survei kesehatan mental remaja tahun 2022 menemukan bahwa sekitar 34,9% memiliki masalah kesehatan mental dimana kekerasan, yang sering menjadi penyebab trauma masa lalu, merupakan isu signifikan. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menyatakan bahwa 1 dari 4 perempuan Indonesia pernah mengalami kekerasan. Dari data yang dikemukakan di atas maka perempuan menjadi sebuah objek penelitian pada masalah pada penelitian ini.

Film *Minggu Pagi di Victoria Park* adalah film yang menggambarkan kisah seorang perempuan yang bernama Mayang, ia terpaksa menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di Hong Kong untuk mencari adiknya yang tidak pernah pulang ke kampung halaman selama 2 tahun karena menjadi tenaga kerja wanita (TKW) dahulunya. Film ini bergenre Drama dan menyoroti tantangan yang dihadapi Mayang saat mencari adiknya, serta memberikan gambaran realitas kehidupan para TKW Hong Kong dengan berbagai masalah pribadi yang mereka hadapi. Film *Minggu Pagi di Victoria Park* disutradarai oleh Lola Amaria, Film ini mengangkat tema perjuangan dan kehidupan para tenaga kerja wanita (TKW) Indonesia di Hong Kong, dengan fokus pada kisah Mayang yang mencari adiknya yang hilang setelah menjadi TKW. Film ini menyoroti berbagai problematika yang dihadapi para TKW, seperti persoalan percintaan dan masalah ekonomi yang sulit.

Peneliti melihat dalam pola dan bentuk sinematografi pada film terdapat existensi pengalaman sutradara perempuan maka penting kiranya untuk membongkar bagaimana pengalaman tersebut dapat hadir pada film. Jika melihat bagaimana sutradara membangun sebuah subjektivitas pada penonton dalam menyajikan sebuah fakta dan realitas, hal tersebut selaras dengan penelitian karya yang telah dilakukan oleh Fuad Hilmi, di mana ia membangun subjektivitas penonton melalui gaya yang berbeda dalam pembuatan film fiksi yang menggunakan pendekatan dokumenter yang berjudul “Booking Out” (Fuad, Sense, Vol 3, No 1, 2020). Maka dari itu penelitian ini akan menganalisa pengalaman sutradara perempuan di dalam membangun sinematografi dalam film serta bagaimana bentuk dari pola sinematografi yang tertuang pada film dengan artian ekspresi yang tertuang pada pola sinematografi akan memberikan sebuah ciri khas pada setiap sutradara.

### **Teori dan Metodologi**

Membahas sebuah pengalaman sutradara dalam proses pembuatan film, tentunya perlu landasan teori yang relevan dalam menganalisis hal tersebut, tidak terlepas dari unsur seni yang meliputi proses pembuatan film itu sendiri. Pengalaman sutradara semasa hidup menjadi hal yang penting untuk diketahui, di mana seni terintegrasi dengan kehidupan yang dijalani serta yang dilalui oleh sutradara. Berdasarkan buku *Art as Experience* karya John Dewey (1980), ia mengemukakan bahwa pengalaman seni dapat dijelaskan dengan perbandingan antara kondisi yang lampau dimana seni terintegrasi dengan kehidupan dan kondisi modern, di mana seni telah terpisah dan menjadi kotak-kotak yang berdiri sendiri-sendiri.

Teori estetika seni Dewey memberi keterangan bahwa pengalaman dan seni itu adalah satu hal yang saling berkesinambungan, yang mana pembahasan tersebut juga digunakan pada buku *The Anthropology of Experience* dari Victor W. Turner dan Edward M. Bruner. Teori Edward M. Bruner mengenai *Experience and Its Expressions* membahas mengenai pengalaman dan ekspresi yang mana teori ini juga dipengaruhi oleh teori Dewey dan Dilthey mengenai seni dan pengalaman. Oleh sebab itu teori yang digunakan sebagai dasar penguatan analisis pada penelitian ini adalah teori *Experience and Its Expressions* dari Edward M Bruner dan untuk meninjau dan menelaah pengalaman dari konsep sinematografi yang tertuang pada film, peneliti menggunakan *The five c's of cinematography* dari Joseph V. Mascelli.

Rumusan antropologi pengalaman adalah milik Victor Turner. Ia menulis secara independen tentang topik ini pada tahun 1982. Perspektif ini dipandang sebagai kelanjutan dari “pemberontakan seumur hidupnya terhadap ortodoksi struktural-fungsional, dengan model sistem sosial yang statis dan tertutup”. Pengantar ini mencakup diskusi singkat mengenai Dilthey dan karyanya, sehingga pembaca dapat lebih menghargai inspirasi yang ditemukan Victor Turner pada pemikiran tersebut, dan

## **Eksistensi Pengalaman Sutradara Pada Pola Sinematografi dalam Film “Minggu Pagi di *Victoria Park*”**

menguraikan konsep-konsep kunci Dilthey mengenai **pengalaman dan ekspresi** untuk menyoroti relevansi antropologinya. (Turner dan Bruner, 1986: 7).

Ekspresi merupakan rangkuman dari pengalaman orang lain, atau seperti yang ditulis oleh Turner (1982: 17), ekspresi adalah “sekresi yang mengkristal dari pengalaman manusia yang pernah hidup.” Bagi Dilthey (1976: 175), kita berurusan dengan subjek studi manusia, termasuk antropologi, “ketika kita mengalami keadaan manusia, memberikan ekspresi pada mereka, dan memahami ekspresi ini.” Turner, dalam buku ini, merujuk pada perbedaan Dilthey, perbedaan antara “pengalaman” dan “sebuah pengalaman”: yang pertama diterima oleh kesadaran, itu adalah pengalaman individu, aliran temporal; yang terakhir adalah artikulasi intersubjektif dari pengalaman, yang memiliki awal dan akhir dan dengan demikian menjadi datang ditransformasikan menjadi sebuah ekspresi (Turner dan Bruner, 1986: 8).

Proses awal yang dilakukan dalam tahapan penelitian ini adalah mengumpulkan data visual dari masing-masing film yang disutradarai oleh sutradara perempuan. Data visual disajikan dalam bentuk tabel yang berisi identifikasi bentuk sinematografi dari masing-masing film dengan menggunakan konsep *The Five C's Of Cinematography* dari Mascelli. Data visual yang diperoleh akan menjadi kumpulan data yang nantinya akan dianalisa menggunakan hasil observasi lapangan sutradara perempuan. Observasi dilakukan secara langsung kepada dua sutradara perempuan yakni Kamila Andini dan Lola Amaria dengan metode wawancara. Wawancara yang dilakukan kepada dua sutradara perempuan berupaya untuk menggali pengalaman sutradara perempuan selama hidup. Pengalaman sutradara yang diperoleh berdasarkan konsep pengalaman yang dikemukakan oleh Bruner terkait *Experience and it's Expressions* akan menjadi data primer. kumpulan data tersebut nantinya akan dianalisa dengan bentuk sinematografi yang hadir pada film yang disutradarai oleh masing-masing sutradara (Miles dan Huberman 2014).

### **Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian ini akan mendeskripsikan dan menjelaskan terkait dengan bagaimana sutradara perempuan dapat mengekspresikan pengalaman ke dalam film yang disutradarai melalui konsep sinematografi. Analisis dimulai dengan pemaparan pengenalan film untuk memberi keterangan terkait dengan latar belakang film dan bentuk sinematografi yang terdapat pada film, kemudian mengeksplorasi pengalaman yang hadir melalui aspek yang mempengaruhi proses hidup sutradara seperti pengalaman intelektual, sosial dan kultural, di mana pengalaman tersebut yang mempengaruhi bentuk sinematografi dari film yang disutradarai.

## Deskripsi Film

Minggu Pagi di *Victoria Park* adalah film yang menggambarkan kisah seorang perempuan yang bernama Mayang, ia terpaksa menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di Hong kong untuk mencari adiknya yang tidak pernah pulang ke kampung halaman selama 2 tahun karena menjadi tenaga kerja wanita (TKW) dahulunya. Film ini bergenre Drama dan menyoroti tantangan yang dihadapi Mayang saat mencari adiknya, serta memberikan gambaran realitas kehidupan para TKW Hong kong dengan berbagai masalah pribadi yang mereka hadapi.

## Analisis Sinematografi Film

- a. Adegan Mayang dan Yayi Sedang Berdiskusi mengenai Masalah TKW

**Tabel 1** Mayang dan Yayi sedang berdiskusi


<b>Int. Kamar Asrama</b> : Adegan Mayang dan yayi (2 karakter perempuan) sedang berbicara mengenai problem mereka menjadi TKW di dalam kamar asrama.	
<i>Crane High Angle</i>	<i>Close Up</i>
	
<i>Screenshot 1</i>	<i>Screenshot 2</i>
<b>Posisi Kamera</b>	<i>Screenshot 1</i> menggunakan pengambilan gambar dengan <i>Crane dan (High engle)</i> . memvisualisasi kamar asrama yang berisi penuh dengan tempat tidur serta terdengar obrolan 2 orang perempuan & berpindah ke <i>Screenshot 2</i> adegan obrolan antara Mayang dan Yayi menggunakan pengambilan gambar <i>Close Up</i> dan ( <i>eye level</i> ). Memperlihatkan 2 orang perempuan yang berada di antara hamparan tempat tidur yang kosong. Seolah menggambarkan perjuangan perempuan dengan memperlihatkan makna kenyamanan namun tertekan dalam banyak problematika kehidupan.
<b>Komposisi</b>	<i>Screenshot 1 &amp; Screenshot 2</i> menggunakan komposisi dinamis. Di awal film langsung disuguhkan dengan visualisasi kondisi tempat tidur di dalam asrama tenaga kerja wanita dengan menggunakan komposisi yang bentuk

**Eksistensi Pengalaman Sutradara Pada Pola Sinematografi dalam Film “Minggu Pagi di Victoria Park”**

	dari garis susunan tempat tidur yang tersusun secara vertikal dan horizontal.
<b>Penyuntingan Gambar</b>	Penyuntingan gambar yang digunakan adalah penyuntingan <i>Cut In</i> . Penyuntingan pada kedua bagian gambar ini dilakukan agar dapat menginformasikan kondisi dan problematika yang dihadapi oleh kedua tokoh tersebut.

**b. Adegan Mayang Sedang Mengambil Bahan Makanan**

**Tabel 2** Mayang sedang mengambil bahan makanan

<b>Int. Rumah</b> :Mayang sedang mengambil bahan makanan untuk dimasak dari kulkas dan Majikan pria baru saja tiba di rumah.	
<i>Medium Shot</i>	
	
<i>Screenshot 3</i>	
<b>Posisi Kamera</b>	Adegan ini menggunakan sudut pandang <i>Eye Level</i> . Seolah memberi gambaran peran perempuan dan kegiatan tenaga kerja wanita di rumah majikan adalah melakukan kegiatan di dapur. Pengambilan kamera pada adegan ini menggunakan <i>Medium Shot</i> .
<b>Komposisi</b>	Adegan ini menggunakan komposisi <i>Selective Focusing</i> . pengambilan gambar yang fokus ke karakter perempuan (Mayang) dan memberikan efek blur di latar belakang, majikan yang sedang duduk di sofa memberikan kesan dan mempertegas karakter Mayang pada adegan ini.

<p><b>Penyuntingan Gambar</b></p>	<p>Penyuntingan gambar yang digunakan adalah penyuntingan kontinuiti. Pada adegan ini memperlihatkan konflik batin karakter perempuan dengan menggunakan kamera statis, yang mana memperlihatkan bahwa perempuan mampu melakukan pekerjaannya sendiri.</p>
-----------------------------------	--

c. Adegan Sekar Sedang Mereparasi Sepatu Sendiri



**Tabel 3** Sekar sedang mereparasi sepatu

<p><b>Int. Kamar</b> :Sekar sedang mereparasi sepatu high heels nya sendiri dengan menggunakan palu karena rusak dan sudah using.</p>	
<p><i>Close Up</i></p>	
	
<p><i>Screenshot 4</i></p>	
<p><b>Posisi Kamera</b></p>	<p>Kamera diambil menggunakan pengambilan <i>Close Up</i>. Menggambarkan kemandirian Sekar di dalam adegan ini. Memberi visualisasi ekspresi Sekar dengan jelas kepada penonton.</p>
<p><b>Komposisi</b></p>	<p>Adegan ini menggunakan komposisi <i>Positioning The Center Of Interest</i>. Komposisi ini seolah menunjukkan dominasi Sekar pada adegan ini.</p>
<p><b>Penyuntingan Gambar</b></p>	<p>Penyuntingan gambar yang digunakan adalah penyuntingan kontinuiti. Pada adegan ini memperlihatkan konflik batin Sekar yang di ambil dengan kamera statis dengan durasi cukup lama tanpa ada potongan gambar lain.</p>

d. Adegan Sari Membelikan Sepatu Untuk Pacarnya

**Tabel 4** Sari membelikan sepatu untuk pacarnya

**Eksistensi Pengalaman Sutradara Pada Pola Sinematografi dalam Film “Minggu Pagi di Victoria Park”**

<b>Int. Toko Sepatu</b> : Pemeran perempuan (Sari) di minta untuk membelikan sepatu untuk pacar nya (pemeran pria).	
<i>Medium Shot</i>	<i>Medium Shot</i>
	
<i>Screenshot 5</i>	<i>Screenshot 6</i>
<b>Posisi Kamera</b>	<i>Screenshot 5 &amp; Screenshot 6</i> Kamera diambil menggunakan pengambilan gambar <i>Middle Shot</i> . Kedua gambar diatas menggunakan sudut pandang <i>Eye Level</i> dimana memperlihatkan kepada penonton fenomena yang terjadi pada dunia TKW.
<b>Komposisi</b>	<i>Screenshot 5 &amp; Screenshot 6</i> menggunakan komposisi dinamis, di mana pengambilan kamera yang berubah posisi namun tetap menggunakan sudut pandang <i>eye level</i> dan pengambilan <i>middle shot</i>
<b>Penyuntingan Gambar</b>	Penyuntingan gambar pada kedua adegan tersebut menggunakan penyuntingan kontinuitas. Pada kedua adegan memperlihatkan konflik batin pemeran wanita (Sari) sebagai TKW dengan durasi cukup lama dengan menunjukkan ekspresi dari pemeran perempuan.

Dalam proses pengamatan visual pada film, peneliti menemukan beragam bentuk pengalaman yang diekspresikan oleh sutradara perempuan, baik dari persoalan kehidupan sosial hingga kegiatan-kegiatan yang secara makna menggambarkan kesenangan pada personal, bahkan tidak jarang peneliti menemukan bentuk dominasi terhadap perempuan yang tergambar pada visual dan gaya sinematografi masing-masing sutradara. Namun dari hasil pengamatan diatas peneliti membutuhkan pernyataan dari masing-masing sutradara perempuan untuk mengetahui pengalaman seperti apa yang dirasakan oleh sutradara dalam kehidupan sehingga bentuk pengalaman yang tertuang pada film menjadi penuh makna.

Bentuk pengalaman yang hadir pada personal sutradara sangat beragam, mulai dari pengalaman personal masa kecil, pengalaman intelektual dalam proses pemahaman film, pengalaman sosial yang berkaitan dalam membentuk konsep berfikir film, dan

pengalaman yang terbawa dari kehidupan di dalam keluarga semasa kecil hingga dewasa (kultural). Untuk melihat dan mendengar pengalaman personal yang dirasakan oleh sutradara dalam proses hidup dan proses pembuatan film perempuan, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan menggunakan pertanyaan yang sesuai dengan objek yang akan diteliti dan membantu peneliti dalam menarik kesimpulan. Pernyataan dan Jawaban dari sutradara perempuan yang telah di filter dapat di lihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5 Tabel Daftar Pernyataan Sutradara

Pernyataan Sutradara Lola Amaria	
1. Bapak saya pengusaha furniture udah almarhum, ibu Saya ibu rumah tangga biasa. Namun saya memiliki banyak teman-teman dari kalangan seniman setelah saya beranjak dewasa.	6. Iya pastinya ada pendekatan khusus, biasanya sengaja memilih <i>crew</i> seluruhnya perempuan untuk dapetin <i>feel</i> nya.
2. kurang lebih di dengarkan sebenarnya, nah menyimpan itu saya enggak tahu apakah efeknya nanti atau langsung	7. Biasanya sih kalau aku , kalau bisa dengan mudah di pahami oleh <i>crew</i> dan semua sudah disiapkan dan masing-masing <i>crew</i> tau tanggung jawabnya.
3. jadi saya kuliahnya <i>public relation</i> , tapi karena teman-teman orang film dan memang saya suka seni ya udah gabung dengan orang-orang film ngomongin soal film.	8. biasanya karena aku kesel sama sistem dan gelisah dengan keadaan.
4. biasanya gini waktu ketika <i>syuting</i> ,semua <i>blueprint</i> udah jadi ya jadi kita selalu punya <i>shot list</i> sebelum kita <i>shooting</i> dan itu dirapatkan bersama <i>script conference</i> .	9. Saya gak suka sesuatu yang statis karena menurut saya dunia ini dinamis, dunia ini bergerak terus, kita harus berkembang gitu Makanya aku suka <i>stay came</i> , terus <i>single handheld</i> .
5. dalam proses pilihan gambar di sini aku harus pikirin, dibentuk kayak gini Jadi bisa dibilang <i>crew</i> itu juga pilihan	10. Sangat penting riset untuk memperkuat problematika dan isu yang mau di angkat.

## Simpulan

Film perempuan adalah ekspresi dari sutradara perempuan yang lahir dari pengalaman yang dirasakan dan dialami oleh sutradara perempuan. Film perempuan adalah sebuah ekspresi kegelisahan yang tidak bisa diungkapkan oleh sutradara perempuan melalui kata-kata. Pengalaman sutradara perempuan membentuk pola yang secara tidak sadar tertuang pada aspek sinematografi dalam film. Pengalaman yang dituturkan oleh masing-masing sutradara menunjukkan bahwa subjektifitas pengalaman yang hadir pada film cenderung berbeda-beda. Banyak faktor yang mempengaruhinya. Kedalaman dan kecenderungan sutradara dalam merasakan pengalaman keperempuanan menjadi salah satu yang mempengaruhinya. Sutradara perempuan yang memiliki pengalaman keperempuanan yang sangat dalam maka, akan memberikan visual yang sangat

## **Eksistensi Pengalaman Sutradara Pada Pola Sinematografi dalam Film “Minggu Pagi di *Victoria Park*”**

mendalam secara makna dalam konsep sinematografi pada film yang disutradarainya. Namun pada sutradara yang hanya memiliki pengalaman secara indrawi maka, visual yang dihadirkan tidak begitu memberi makna dan rasa yang mendalam pada film yang disutradarai.

### **Referensi**

#### **Artikel Jurnal**

Fuad, Endang , Gregorius. (2020). *Journal of Film and Television Studies*, Vol. 3. No. 1.

#### **Buku**

Bordwell, Kristin Thompson. (2008). *FILM ART: An Introduction*, University Wisconsin, McGraw Hill.

Dilthey, Wilhelm. (1976). *Dilthey: Selected Writings*. ed. H. P. Rickman. Cambridge: Cambridge University Press.

Turner, Victor dan Bruner. (1986). *The Anthropology Of Experience*. University Of Illinois. United States Of America.

Mascelli, J. V. (1965). *The five C's of cinematography: Motion picture filming techniques*. Cine/Grafic Publications.